

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian (Sari, 2013) menunjukkan hasil penelitian bahwa *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham secara simultan.
2. Penelitian (Syaiful Bahri, 2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.
3. Penelitian (Hartini & Rosadi, 2019) menunjukkan hasil penelitian bahwa *Price Earning Ratio* (PER) mempunyai pengaruh terhadap harga saham, *Return on Equity* (ROE) mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh tidak signifikan.
4. Penelitian (Damanik, 2020) menunjukkan hasil bahwa *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai signifikan terhadap harga saham.
5. Penelitian (Lombogia, 2020) menunjukkan bahwa secara bersamaan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hipotesis yang diuji adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, namun *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Keterkaitan atau relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah membahas topik yang sama yaitu pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham, dimana pengembangan penelitian ini menggunakan periode 6 tahun dan 4 variabel makroekonomi yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Net Profit Margin*, Suku Bunga, dan Inflasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu objek penelitian yang di mana penelitian ini meneliti perusahaan sektor barang dan konsumsi yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, serta periode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan periode tahun 2017-2022.

B. Landasan Teori

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. (Fahmi, 2018: 142)

Kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya dimilikinya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan menyangkut aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan dilihat dari tingkat solvabilitas, profitabilitas perusahaan tersebut.

2. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas (*leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Solvabilitas adalah “Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. (Kasmir, 2019: 152)

Dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang bersifat jangka panjang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan).

b. Pengukuran Rasio Solvabilitas

Tingkat solvabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara menghitung rasio-rasio solvabilitas perusahaan tersebut. Jenis-jenis rasio solvabilitas diantaranya adalah sebagai berikut (Kasmir, 2013: 155):

1. *Debt to Equity Ratio (DER)*
2. *Debt to Assets Ratio (DAR)*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Time Interest Earned*
5. *Fixed Charge Coverage.*

Dari kelima rasio solvabilitas di atas, penulis akan menggunakan *debt to equity ratio* sebagai indikator untuk mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan. karena *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal untuk membayar utang. Berikut penjelasan *Debt to Equity Ratio*:

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. (Kasmir, 2019: 159)

Berikut rumus *Debt to Equity Ratio (DER)* menurut (Kasmir, 2019) :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

3. Rasio Pertumbuhan

a. Pengertian Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. (Kasmir, 2013)

b. Pengukuran Rasio Pertumbuhan (*Growth*)

Rasio ini untuk mengukur kemampuan entitas dalam persaingan dengan perusahaan lain pada industri yang sama. Jenis-jenis *growth ratio* yang dapat digunakan adalah:

1. *Sales Growth*
2. *Profit Growth*
3. *Earning Per Share (EPS)*
4. *Dividend Yield Ratio*

Dari keempat rasio pertumbuhan di atas, penulis akan menggunakan *Earning Per Share (EPS)* sebagai indikator untuk mengukur *growth* perusahaan. *Earning Per Share (EPS)* dipilih untuk mengukur *growth* pada

penelitian ini karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh pemegang saham.

Earning Per Share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. (Kasmir, 2019: 209)

Adapun rumus dalam perhitungan *Earning Per Share* (EPS) (Kasmir, 2019):

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

4. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan salah satunya untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu dan untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. (Kasmir, 2019: 114).

b. Pengukuran Rasio Profitabilitas

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan cara menghitung rasio-rasio profitabilitas perusahaan tersebut. Terdapat empat jenis rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, yaitu:

1. *Return on Equity (ROE)*
2. *Return on Assets (ROA)*
3. *Return On Investment (ROI)*
4. *Net Profit Margin (NPM)*

Dari keempat rasio profitabilitas di atas, penulis akan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) dipilih untuk mengukur profitabilitas

pada penelitian ini karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam keseluruhan dana yang ditanamkan dalam modal yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Net Profit Margin merupakan ukuran perusahaan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Besar kecilnya profit margin pada setiap transaksi sales ditentukan oleh dua faktor, yaitu net sales dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau net operating income tergantung kepada pendapatan dari penjualan (sales) dan besarnya biaya usaha (operating expenses). (Kasmir, 2019: 202)

Hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sama cukup berhasil dalam memulihkan / mengendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen untuk menyisihkan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik perusahaan yang tetap menyediakan modalnya dengan suatu resiko. Secara sederhana margin laba bersih dapat dirumuskan (Kasmir, 2019):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Saham

Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya, dan persediaan yang siap untuk dijual. (Fahmi, 2020)

6. Jenis-Jenis Saham

Jenis-jenis saham yang dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (Fakhrudin, 2012: 6):

- a. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terdiri atas:
1. Saham Biasa (*Common Stock*), yaitu saham yang menempatkan pemilikinya paling junior terhadap terhadap pembagian deviden, dan harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 2. Saham preferen (*Preferen Stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.
- b. Ditinjau dari cara peralihannya, saham dibedakan atas:
1. Saham atas unjuk (*Bearer Stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilikinya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain.
 2. Saham atas nama (*Registered Stock*), merupakan saham yang ditulis nama jelas siapa nama pemilikinya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
- c. Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas:
1. Saham unggulan (*Blue, chip, stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
 2. Saham pendapatan (*Income Stock*), yaitu saham dari suatu emitan yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada saham sebelumnya.
 3. Saham pertumbuhan (*Grow Stock-Well Kown*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industry sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
 4. Saham obligasi (*Speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
 5. Saham siklika (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

7. Harga Saham

Harga saham merupakan faktor sangat penting dan perlu diperhatikan oleh para investor karena harga saham menunjukkan prestasi emiten yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan secara keseluruhan. (Priantono, S., Hendra, J., & Anggraeni, 2018: 63)

8. Jenis Harga Saham

Harga saham dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (Widoatmojo, 2012: 46):

- a. Harga Nominal Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden nominal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
- b. Harga Perdana Harga perdana merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh pinjaman emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
- c. Harga Pasar Harga pasar merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.

9. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi juga merupakan masalah yang dihadapi setiap perekonomian. Masalah ini berada antara satu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda pula dari suatu negara ke negara lain.

Tingkat inflasi yaitu presentase kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat, berkembang inflasi yang rendah tingkatnya, dimana inflasi ini dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang kurang dari 10% setahun. Selain itu, ada juga inflasi yang lebih serius atau berat, yaitu inflasi yang tingkatnya mencapai di atas 100%

setahun. Pada waktu peperangan atau ketidak stabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dimana kenaikan tersebut dinamakan hiperinflasi. (Sukirno, 2012: 327)



Penggolongan inflasi dibedakan menjadi 4 macam, yaitu (Boediono, 2018: 162)

- a. Inflasi ringan: < 10% per tahun
- b. Inflasi sedang: 10 – 30% per tahun
- c. Inflasi berat: 30 – 100% per tahun
- d. Hiperinflasi: 2100% per tahun

Berdasarkan pengertian inflasi, diketahui bahwa dalam pengaturan inflasi juga terdapat teori yang menyoroti akan inflasi tersebut. Teori inflasi sebagai berikut:

a. Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti hal-hal yang berperan dalam proses inflasi, yaitu jumlah uang yang beredar dan anggapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori kuantitas yaitu inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar. Tanpa ada kenaikan volume uang yang beredar, gagal panen misalnya hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi.

Apabila jumlah uang bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. Laju inflasi disebabkan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan anggapan masyarakat mengenai harga-harga. Teori kuantitas ini dikemukakan oleh Irving Fisher. Pada setiap transaksi, jumlah yang dibayarkan oleh pembeli sama dengan jumlah uang yang diterima penjual. Hal ini berlaku untuk seluruh perekonomian. Dalam periode tertentu nilai barang dan jasa yang dibeli harus sama dengan nilai barang dan jasa yang dijual. Nilai barang yang dijual sama dengan volume transaksi dikalikan harga rata-rata barang tersebut. (Boediono, 2018: 169)

b. Teori Keynes

Menurut John Maynard Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (*permintaan agregat*) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*penawaran agregat*), akibatnya akan terjadi *inflationary gap* atau celah inflasi. Celah inflasi ini timbul karena golongan-golongan masyarakat berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif terhadap barang. Golongan-golongan masyarakat yang dimaksud yaitu pemerintah, pengusaha, dan serikat buruh.

Pemerintah berusaha memperoleh bagian lebih besar dari output masyarakat dengan cara mencetak uang baru. Pengusaha melakukan investasi dengan modal yang diperoleh dari kredit bank, serikat buruh atau pekerja memperoleh kenaikan harga. Hal ini terjadi karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik.

Adanya kenaikan harga-harga ini menunjukkan sebagian dari rencana-rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut bisa dipenuhi. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang dihasilkan. Namun apabila permintaan efektif total tidak melebihi harga-harga yang berlaku dari jumlah output yang tersedia, maka inflasi akan berhenti. (Boediono, 2018: 171)

c. Teori Struktural

Teori ini didasarkan pada hasil dari studi yang dilakukan terhadap negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau *cost push inflation*. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang yang ada pada umumnya masih bercorak agraris. Sehingga, guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri misalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya *term of trade* utang luar negeri dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik. (Boediono, 2018: 172)

10. Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan menjadi 3 bentuk yaitu (Sukirno, 2012: 336):

a. *Demand Pull Inflation* (Inflasi Tarikan Permintaan)

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

b. *Demand Push Inflation* (Inflasi Desakan Biaya)

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerja dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi.

c. *Imported Inflation* (Inflasi diimpor)

Inflasi ini dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

11. Suku Bunga

a. Pengertian Suku Bunga

Suku bunga adalah besarnya rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman dan biasanya dinyatakan dalam bentuk presentase tahunan dari jumlah nominal yang dipinjam. (Ikatan Bankir Indonesia, 2014: 164)

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan suatu dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga juga merupakan salah satu bentuk indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan kegiatan investasi atau menabung. (Boediono, 2014: 76)

b. Jenis-Jenis Suku Bunga

Suku bunga terbagi menjadi 2, yaitu (Kasmir, 2018: 114):

1. Bunga Simpanan

Bunga simpanan merupakan nominal yang harus dibayar oleh bank kepada nasabahnya, yang diberikan sebagai balas jasa kepada nasabah yang

telah menyimpan uangnya di bank, seperti bunga tabungan, bunga deposito, dan jasa giro.

2. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman merupakan bunga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, seperti bunga kredit

c. Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suku bunga, yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2018: 115):

a. Kebutuhan dana

Bank akan meningkatkan suku bunga pinjaman apabila permintaan pinjaman di bank meningkat tetapi dana tidak cukup untuk memenuhi permintaan tersebut sehingga dana dapat dengan cepat terpenuhi.

b. Persaingan

Jika bunga simpanan rata-rata berada di angka 15%, apabila membutuhkan dana dengan cepat maka bunga dinaikkan untuk berada di atas bunga pesaing. Namun, untuk bunga pinjaman harus berada di bawah bunga pesaing.

c. Kebijakan Pemerintah

Untuk bunga simpanan dan bunga pinjaman tidak diperbolehkan melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

d. Target Laba yang diinginkan

Jika target laba yang diinginkan berjumlah besar, maka bunga pinjaman besar.

e. Jangka Waktu

Semakin lama jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi pula bunganya. Hal ini dikarenakan besarnya kemungkinan risiko di masa mendatang. Begitupun sebaliknya, jika pinjaman berjangka waktu pendek, maka bunganya pun relatif lebih rendah.

f. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka bunganya akan relatif lebih rendah. Hal ini dikarenakan apabila terdapat kredit bermasalah maka dengan jaminan yang likuid akan lebih mudah untuk dicairkan, begitu pun sebaliknya.

g. Reputasi Perusahaan

Bonafiditas dari perusahaan yang akan memperoleh kredit menentukan suku bunga yang akan dibebankan, karena perusahaan yang bonafid akan memiliki risiko kredit macet yang relatif kecil di masa akan datang.

h. Produk yang Kompetitif

Apabila produk yang akan dibiayai laku di pasaran atau bisa berkompetisi, maka bunga kredit yang diberikan relatif lebih rendah dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

i. Hubungan Baik

Dalam hal ini biasanya bank mengelompokkan nasabah ke dalam nasabah utama dan nasabah biasa. Hal ini berdasarkan keaktifan dan loyalitas yang diberikan nasabah kepada bank. Nasabah utama yang memiliki hubungan baik dengan bank akan berbeda dengan nasabah biasa dalam penentuan suku bunganya.

j. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini pihak yang dimaksud adalah pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, maka bunga yang akan dibebankan pun berbeda.

12. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Ada beberapa kondisi dalam situasi yang menentukan suatu usaha saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu (Fahmi, 2012: 89):

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (peluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (branch office), kantor cabang pembantu (sub branch office) baik yang dibuka di dalam maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Resiko sistematis, yaitu suatu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

13. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang sehingga saham naik. ng antara hutang dan ekuitas perusahaan. Hal ini sangat penting menentukan resiko, karena semakin tinggi utang akan memberikan beban dalam neraca dengan bunga berlebihan. (Houston, 2010: 104)

Hubungan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham dalam negatif, semakin besar *Debt to Equity Ratio* berarti perusahaan memiliki resiko yang besar dan akan membuat investor tidak tertarik untuk melakukan investasi dan harga saham semakin rendah. Sedangkan kebalikannya semakin kecil *Debt to Equity Ratio* berarti perusahaan memiliki resiko yang semakin kecil dan akan membuat investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan, hal ini membuat harga saham perusahaan menjadi tinggi.

14. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Earning Per Share adalah rasio keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kondisi dan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya maka semakin profitable dan menarik investasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan memberikan efek positif pada harga saham (Susilo, 2005: 84).

Informasi *Earning Per Share* pada suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi setiap pemegang saham perusahaan. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau capital gain. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka *Earning Per Share* yang dilaporkan perusahaan (Husnan, 2005: 163).

Jumlah *Erning Per Share* tidak berarti akan didistribusikan semuanya kepada pemegang saham biasa, karena berapapun jumlah yang akan didistribusikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen. *Earning*

Per Share yang besar akan menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan *Earning Per Share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Makin tinggi nilai *Earning Per Share* akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Hal ini akan berakibat dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun, maka harga saham juga ikut menurun.

15. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Net profit margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Net Profit Margin mengukur presentasi pada setiap penjualan yang tersisa setelah semua biaya dari beban-beban termasuk bunga, pajak, dan dividen saham preferen yang telah dikurangi. Semakin tinggi *Net Profit Margin* suatu perusahaan semakin baik kinerjanya sehingga membuat investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, semakin tinggi *Net Profit Margin* maka harga saham juga akan semakin naik.

Hubungan antara laba bersih, sisa pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan perusahaan dapat dikatakan berhasil menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik modal yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. (Kasmir, 2014)

16. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas pasar modal. Tingginya tingkat bunga akan menyebabkan harga saham turun. Hal ini terjadi karena investor cenderung menjual sahamnya dan mengalihkan dananya dalam bentuk deposito dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dengan tingkat resiko yang lebih aman.

Sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah akan menyebabkan harga saham naik. Hal ini terjadi karena investor akan cenderung membeli saham agar memperoleh keuntungan yang lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada investasi deposito. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di bawah ini:

“Jika suku bunga naik maka return investasi yang terkait dengan suku bunga, misalnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) akan naik, ini dapat menarik minat investor saham yang memindahkan dana ke Sertifikat Bank Indonesia, sehingga banyak yang akan menjual saham dan harga saham akan turun oleh karena itu perusahaan suku bunga akan mempengaruhi variabelitas return suatu investasi. (Zulfikar, 2016: 257)

17. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

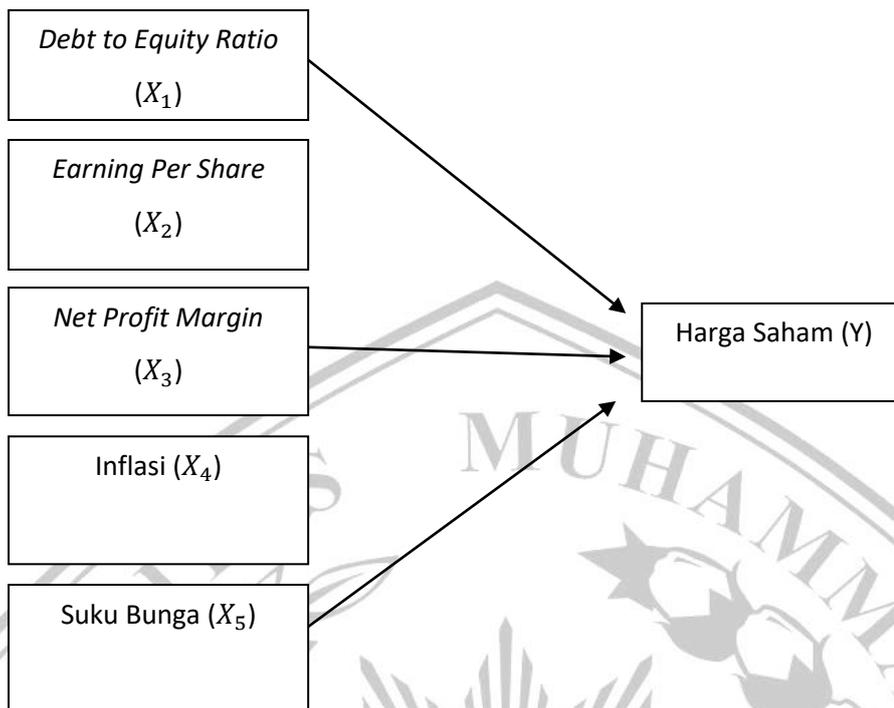
Nilai inflasi akan berpengaruh negatif terhadap harga saham. Jika inflasi tinggi akan mengakibatkan turunnya kepercayaan investor terhadap kondisi pasar modal, sehingga investor akan melakukan penarikan dananya, yang membuat nilai saham jadi turun karena krisis kepercayaan yang dialami investor. (Tandelilin, 2010: 231)

Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun. (Jogiyanto, 2010: 387)

Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatkan harga faktor produksi, sehingga dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya berakibat pada pergerakan indeks harga saham (Westom dan Copelan, 2010:325).

C. Kerangka Pikir

Gambar. 3 Kerangka Pikir Penelitian



D. Hipotesis

1. H₀ : DER tidak berpengaruh positif terhadap harga saham
H_a : DER berpengaruh positif terhadap harga saham
2. H₀ : EPS tidak berpengaruh positif terhadap harga saham
H_a : EPS berpengaruh positif terhadap harga saham
3. H₀ : NPM tidak berpengaruh positif terhadap harga saham
H_a : NPM berpengaruh positif terhadap harga saham
4. H₀ : Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham
H_a : Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham
5. H₀ : Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap harga saham
H_a : Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham
6. H₀ : DER, EPS, NPM, Suku Bunga, dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga Saham
H_a : DER, EPS, NPM, Suku Bunga, dan Inflasi berpengaruh terhadap harga saham